

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP  
VOLUME EKSPOR KOMDITI MINYAK KELAPA  
DI SULAWESI UTARA**

**Robby Joan Kumaat**

[kumaatrjoan@unsrat.ac.id](mailto:kumaatrjoan@unsrat.ac.id)

**Dosen Pengajar**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sam Ratulangi*

**ABSTRAK**

Semua negara di dunia tentu tidak terlepas dari aktivitas perdagangan dengan negara lain. Seiring perkembangannya maka tiap negara memiliki komoditas andalan untuk diperdagangkan di negara lain. Setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda satu sama lain. Suatu negara membutuhkan komoditi yang tidak tersedia di negaranya tapi tersedia dinegara lain, maka negara tersebut akan melakukan perdagangan atau akan melakukan pertukaran komoditi dengan negara lain, sehingga terjadilah kegiatan ekspor dan impor tiap negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan ialah regresi berganda. Hasil penelitian Variabel nilai tukar, inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara. Variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara.

**Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Ekspor**

**ABSTRACT**

*All countries in the world cannot be separated from trading activities with other countries. Along with its development, each country has a mainstay of commodities to trade in other countries. Every country has natural resources that are different from one another. A country needs a commodity that is not available in its country but is available in other countries, so that country will conduct trade or will exchange commodities with other countries, so that there will be export and import activities for each country. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, interest rates and exchange rates on coconut oil exports in North Sulawesi. The research method used is multiple regression. The results of the study. The variables of exchange rate, inflation and interest rates simultaneously affect the volume of exports of coconut oil in North Sulawesi. The variables of exchange rate, inflation and interest rates partially do not have a significant effect on the volume of coconut oil exports in North Sulawesi*

**Keywords: Inflation, Interest Rates, Exchange Rates and Exports**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perdagangan Internasional mungkin tidak akan terwujud seandainya seluruh sumber daya produksi dapat berpindah atau dipindahkan dari satu negara ke negara lain tanpa batas. Mobilitas faktor-faktor produksi yang sangat tinggi dan fleksibel akan menyertakan biaya dan tingkat keuntungan serta menghilangkan keunggulan komparatif setiap negara. Akibatnya perdagangan internasional kurang memberi manfaat. Sayangnya, kondisi pasar yang sempurna ini sulit terwujud. Teori ketidaksempurnaan pasar menyatakan bahwa terdapat satu kondisi ketidaksempurnaan pasar, dimana faktor-faktor produksi sulit berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (*immobile*) karena terdapat pembatasan-pembatasan dan biaya-biaya. Immobilitas faktor-faktor produksi ini menjadikan perdagangan internasional tetap menarik, karena terdapat perbedaan biaya dan tingkat keuntungan antar negara.

Pendirian suatu perusahaan pada dasarnya dipicu oleh keyakinan bahwa ada kebutuhan atau keinginan konsumen yang belum terpenuhi sehingga membuka peluang usaha bagi yang mampu melihatnya. Apabila produk yang ditawarkan diterima konsumen domestik, maka perusahaan akan terus berkembang. Pertumbuhan dan besar pasar domestik yang terbatas memberi inspirasi bagi pengusaha untuk mengeksport produknya. Upaya pengenalan produk ke pasar luar negeri pun mulai digalakkan, baik melalui kontak dagang dengan mitra asing, mengikuti pameran dagang, dan sebagainya. Keberhasilan perusahaan menembus pasar ekspor dan mengembangkannya, menyadarkan pemerintah negara tujuan ekspor untuk memproteksi pasar dalam negerinya, guna melindungi eksistensinya perusahaan-perusahaan lokal. Sejalan dengan kebijakan tersebut, program-program untuk merangsang industri substitusi impor pun mulai gencar dikampanyekan. Bagi perusahaan pengeksport, kondisi ini memaksa mereka untuk merumuskan kembali strategi perdagangan internasionalnya. Langkah umum yang ditempuh adalah melakukan penanaman modal asing (*foreign direct investment - PMA*) dipasar luar negeri atau membentuk usaha patungan (*joint venture*) dengan perusahaan lokal. Strategi PMA selain mampu mengurangi biaya transportasi, juga dapat mengurangi hambatan-hambatan yang bersifat proteksionistik bagi kepentingan perusahaan-perusahaan lokal. Sering dengan perkembangan perusahaan-perusahaan lokal dan pertumbuhan pasar yang relatif terbatas, maka pada satu waktu persaingan akan semakin ketat dan tajam. Perusahaan-perusahaan, baik PMA dan lokal, dituntut untuk memformulasikan ulang strategi bersaingnya agar mampu mempertahankan eksistensinya. Perusahaan harus dapat menemukan faktor yang menjadi keunggulan bersaingnya, jika ingin tetap eksis. Strategi lain yang bisa ditempuh adalah berekspansi ke pasar negara lain.

Perdagangan dunia telah mengalami ekspansi besar-besaran selama tiga dekade terakhir ini. Perubahan teknologi dalam bidang transportasi dan komunikasi, keuangan dunia dan sistem perdagangan yang lebih terbuka telah mendorong peningkatan pendapatan negara-negara di berbagai kawasan. Beberapa negara telah sukses menggunakan pasar dunia sebagai landasan mereka untuk pembangunan ekonomi, sementara negara lain kemajuan ekonominya terhambat karena mengabaikan dukungan perdagangan dan pengaruh dari luar negeri. Dalam dua dekade terakhir ini hampir seluruh negara sepakat bahwa mereka harus mendapatkan keuntungan dari meningkatnya globalisasi sebagai suatu cara untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi domestik secara optimal.

Semua negara di dunia tentu tidak terlepas dari aktivitas perdagangan dengan negara lain. Seiring perkembangannya maka tiap negara memiliki komoditas andalan untuk diperdagangkan di negara lain. Setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda satu sama lain. Suatu negara membutuhkan komoditi yang tidak tersedia di negaranya tapi tersedia dinegara lain, maka negara tersebut akan melakukan perdagangan atau akan melakukan pertukaran komoditi dengan negara lain, sehingga terjadilah kegiatan ekspor dan impor tiap negara. Indonesia memiliki ekonomi yang relatif terbuka. Menurut Fane (1996), Feridhanusetyawan dan Pangestu (2003), liberalisasi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980 dan modernisasi sistem pajak sekitar tahun 1983 dan 1985. Hal ini dilakukan karena Indonesia merupakan anggota dari AFTA (*Asean Free Trade Area*), APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), dan WTO (*World Trade Organization*) sehingga perdagangan internasional menjadi sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam perkembangannya, perdagangan Indonesia banyak mengalami hambatan terutama akibat nilai tukar rupiah yang terus merosot. Pada tahun 1970-an nilai tukar rupiah dipatok pada kurs dolar Rp. 377/US\$ dan telah beberapa kali mengalami devaluasi, yaitu pada tahun 1971 sebesar 10% menjadi Rp.



415/US\$. Tahun 1978 sebesar 45% atau menjadi Rp. 625/US\$ hingga pada akhir tahun 1984 rupiah sudah mencapai Rp. 1.100/US\$. Pada tahun 1986 rupiah di devaluasi sebesar 31%. Nilai rupiah terus merosot. Pada tahun 1986 telah dimulai rezim nilai tukar baru dimana nilai tukar rupiah ditetapkan sebagai *floating exchange rate*. Pada krisis moneter tahun 1997 nilai tukar rupiah sempat jatuh terpuruk hingga mencapai lebih dari Rp. 15.000/US\$. Saat ini nilai tukar rupiah mengambang pada kisaran Rp. 9.000/US\$.

Sulawesi Utara sendiri memiliki 13 komoditas ekspor utama dan ada pula komoditas ekspor yang kurang permintaannya, maka dimasukkan dalam komoditas lain-lain sehingga membuat komoditas ekspor Sulawesi Utara menjadi 14 komoditas ekspor. Mengingat provinsi Sulawesi Utara tidak mempunyai sumber minyak dan gas bumi, maka pengembangan program ekspor difokuskan pada komoditas non migas yang berupa hasil bumi, hasil industri, hasil tambang yang bukan minyak bumi, sedangkan hasil dari sektor lainnya adalah sektor jasa termasuk pariwisata yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi peningkatan ekspor di Sulawesi Utara. Industri pengolahan sendiri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tenaga sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Untuk dapat mengetahui perkembangan realisasi ekspor komoditas unggulan Provinsi Sulawesi Utara dari periode 2007-2011 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ekspor Produk Unggulan Sulawesi Utara Tahun 2007-2015 (US\$)**

Tahun	Jenis Komoditi				
	Minyak Kelapa	Tepung Kelapa	Kopra	Bungkil Kopra	Arang Tempurung
2007	273.606.709,38	6.396.426,91	3.592.909,37	13.427.628,57	876.922,29
2008	363.487.955,20	11.957.383,56	2.765.772,00	17.256.623,51	1.286.098,60
2009	219.216.420,82	16.785.420,36	10.635.180,00	11.930.217,14	1.806.388,64
2010	335.857.376,41	11.192.348,79	5.214.281,30	9.274.650,20	875.605,88
2011	433.236.098,63	27.958.951,95	7.565.786,44	26.205.895,12	643.714,92
2012	311.213.902,80	13.369.504,28	1.437.967,00	29.198.990,04	1.545.810,00
2013	220.629.470,00	18.051.844,70	7.299.988,50	25.660.776,06	489.610,00
2014	331.063.142,95	25.197.086,65	44.675,00	32.033.870,48	0,00
2015	555.674.692,83	22.279.902,27	50.400,00	22.094.951,07	113.432,00

Sumber : Disperindg Sulut 2016

Tabel 1.1 menunjukkan realisasi ekspor komoditas unggulan Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2007-2015 berfluktuasi. Kenaikan dan penurunan volume ekspor disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, pulihnya perekonomian Indonesia dan semakin banyaknya permintaan ekspor minyak kelapa setiap tahun, karena Sulawesi Utara merupakan daerah tropis dan menjadi daerah penghasil kelapa. Dan minyak kelapa merupakan komoditas ekspor utama Provinsi Sulawesi Utara.

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap fluktuasi ekspor di Provinsi Sulawesi Utara adalah faktor nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, inflasi dan suku bunga. Berikut ini adalah perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, Inflasi dan Suku bunga selama dari periode 2007-2015.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Kurs Tengah Rupiah/Dolar Amerika, Inflasi dan Suku Bunga**  
**Periode 2007-2015**

Tahun	Kurs Rp/US\$ (Rp.)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)
2007	9.149	6.59	9.75
2008	11.050	11.06	8.00
2009	9.545	2.78	10.83
2010	8.928	6.96	6.48
2011	8.835	3.79	5.64
2012	9.615	4.3	4.75
2013	11.234	8.4	6.96
2014	12.082	8.4	6.85
2015	13.639	4.9	7.10

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa hubungan antara kurs dolar Amerika memiliki hubungan yang searah dengan volume ekspor. Yaitu dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi harganya akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Apabila nilai kurs dolar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2003:319). Sedangkan inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan volume ekspor, dimana dikatakan bahwa jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditas ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Begitu pula dengan suku bunga. Terjadinya peningkatan suku bunga menyebabkan modal kerja menjadi lebih sedikit. Sehingga eksportir enggan untuk mendapatkan dana yang lebih besar. Ini menyebabkan produksi, yaitu modal berkurang yang selanjutnya berdampak pada nilai pengeluaran ekspor yang semakin berkurang pula. Maka antara tingkat suku bunga dengan ekspor terdapat hubungan negatif.

Berdasarkan hubungan dan pengaruh diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa di Sulawesi Utara”**.

#### **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kurs Rp/US\$, Inflasi dan suku bunga terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara secara parsial.
2. Bagaimana pengaruh kurs Rp/US\$, inflasi dan suku bunga terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara secara simultan

#### **Tinjauan Pustaka**

##### **Pengertian Ekspor**

Menurut Amir (1992 : 145) ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari dalam dan mengirimkan keluar negeri sesuai ketentuan yang berlaku dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Ekspor adalah mengirim komoditi dalam negeri keluar negeri akibat terjadinya suatu transaksi perdagangan antara kedua belah pihak negara (Sungguh, 1992 : 145). Ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (produk, uang) (Curry 2001 : 145). Menurut Winardi (1992 : 203)



pengertian ekspor adalah barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

### **Pengertian Suku Bunga**

Modal merupakan perpindahan dana dari masyarakat, unit bisnis dan pemerintah ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Dalam hal ini, bank menjadi kreditur dalam titik perputaran dana. Dana yang telah diterima dari masyarakat akan digunakan untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana. Dalam hal ini masyarakat yang kekurangan dana mempunyai alternatif untuk meminjam dana dari bank. Begitu juga dengan masyarakat yang kelebihan dana akan menyimpan dana ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Masyarakat yang meminjam dana dibebankan bunga sebagai harga dana yang dipinjam. Jadi, tingkat bunga adalah harga dari pinjaman.

Kasmir (2003 : 133) menyatakan bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Atau bisa diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada (nasabah yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memiliki pinjaman). Ada dua jenis suku bunga bank, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Sebagai contoh, jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito. Sedangkan bunga pinjaman atau suku bunga kredit merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar nasabah peminjam kepada bank. Disebut juga bunga kredit. Suku bunga pinjaman dan simpanan bank merupakan komponen utama biaya dan pendapatan bagi bank.

### **Pengertian Nilai Tukar (Exchange Rate)**

Nilai tukar merupakan salah satu variabel terpenting dalam perekonomian terbuka disamping variabel ekonom lainnya seperti suku bunga, harga, neraca pembayaran, serta variabel lainnya. Nilai tukar (exchange rate) atau kurs adalah harga suatu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Moosa,2003). Menurut Nopirin (1996) Kurs (nilai tukar) adalah perukaran dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut, sedangkan menurut Salvatore Salvator (1997) Kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Menurut Fabzi dan Franco (1996) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*. Paul R Krugman dan Maurice (1994) mendefinisikan kurs adalah sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Dari beberapa pengertian tersebut, para ekonom membedakan nilai tukar domestik terhadap nilai mata uang asing misalkan Rupiah/US Dollar menjadi dua yakni pertama nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai relative dari suatu mata uang terhadap mata uang asing yang diperbandingkan sedangkan nilai tukar riil adalah harga relative barang-barang maupun jasa di dua negara yang dikonversi.

### **Inflasi**

Inflasi terjadi apabila biaya variabel per unit dan harga barang secara umum naik terus menerus. Inflasi dalam suatu negara dapat berubah dari tahun ke tahun, sehingga akan mempengaruhi aliran kas neto suatu proyek. Peramalan inflasi yang tidak akurat akan menyebabkan ketidakakuratan peramalan aliran kas neto. Tingkat inflasi di beberapa negara berkembang dapat mencapai 200% atau lebih. Hal ini menyebabkan perusahaan anak tidak mungkin melakukan peramalan tingkat inflasi secara akurat. Biaya dan pendapatan juga dapat dipengaruhi oleh fluktuasi inflasi. Tetapi ukuran pengaruh inflasi terhadap biaya berbeda dengan pengaruhnya terhadap pendapatan. Efek bersama antara fluktuasi laju inflasi dan valuta asing terhadap aliran kas neto perusahaan anak akan menghasilkan efek *partial offsetting* ditinjau dari sudut pandang perusahaan induk. Tingkat valuta asing di negara yang mengalami inflasi yang tinggi cenderung melemah. Karena itu, apabila pendapatan perusahaan anak terkena inflasi, maka pendapatan tersebut akan terdeflasi pada saat

dikonversikan ke mata uang perusahaan induk (dengan syarat nilai mata uang perusahaan anak tidak melemah).

Efek *offsetting* seperti ini tidak pasti atau konsisten terjadi karena inflasi hanya merupakan salah satu faktor dari banyak faktor yang mempengaruhi valuta asing. Tidak ada jaminan secara pasti bahwa mata uang akan terdepresiasi pada saat tingkat inflasi lokal relatif tinggi. Namun demikian, MNC tidak dapat mengabaikan dampak inflasi dan valuta asing terhadap aliran kas neto. Apabila inflasi yang relatif tinggi tidak menyebabkan melemahnya nilai mata uang, maka aliran kas neto proyek tidak akan mengalami *partial offsetting*. Misalkan, perusahaan MNC berada di negara yang mengalami inflasi tinggi, maka pendapatan yang diperoleh perusahaan anak akan mengalami inflasi yang tinggi. Diandaikan lagi pendapatan yang diterima perusahaan anak diinvestasikan ke surat berharga lokal selama beberapa tahun. Ketika inflasi menurun dan mata uang lokal mulai menguat, perusahaan anak dapat mengkonversikan pendapatannya ke mata uang perusahaan induk dan mentransfer dana tersebut ke perusahaan induk. Ilustrasi ini memperlihatkan bahwa MNC tidak dapat mengabaikan dampak inflasi dan valuta asing terhadap aliran kas neto ([www.wikipedia.org/inflasi](http://www.wikipedia.org/inflasi)).

## METODE PENELITIAN

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari Biro Pusat Statistik. Disperindag Provinsi Sulawesi Utara dan dari website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

### Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Volume Ekspor (Y)**  
Merupakan banyaknya jumlah barang dan jasa yang di perdagangan ke luar negeri, yang diukur dalam satuan ton
2. **Inflasi (X1)**  
Inflasi adalah tingkat inflasi bulanan yang diukur dengan indeks harga konsumen di Indonesia setiap bulan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang diukur dalam satuan persen %.
3. **Suku bunga (X2)**  
Suku bunga adalah nilai suku bunga bulanan yang diukur dengan menggunakan suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia selaku penguasa moneter melalui Sertifikat Bank Indonesia dengan satuan %. Besar kecilnya suku bunga sangat tergantung dari kondisi makro yang berkembang di Indonesia.
4. **Kurs (Exchange Rate) (X3)**  
Nilai tukar adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika yaitu kurs tengah data bulanan yang diukur dengan satuan rupiah. Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang dalam negeri dengan mata uang luar negeri. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs Rupiah terhadap US Dollar. US Dollar dipilih karena merupakan *hard currency* yang paling stabil dan paling diakui sebagai mata uang untuk transaksi internasional oleh semua Negara.

### Metode Analisis

Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independen*), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependen*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independen*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 2007 : 35).

Dan yang kedua, mengoptimalkan korelasi antara nilai aktual dengan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Mudrajad, 2001 : 92). Dengan menganggap  $Y = f ( X_1, X_2, X_3 )$  dalam hubungan



fungsional dimana  $Y$  adalah fungsi linear, maka model regresi berganda untuk empat variabel dimana variabel terikatnya merupakan fungsi linear dari tiga variabel bebas.

Model dasar dari penelitian ini adalah :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e_i$$

Dimana :

$Y$  = Volume ekspor minyak kelapa Provinsi Sulawesi Utara

$b_0$  = Intersep

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = Suku Bunga

$X_3$  = Kurs

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi

$e_i$  = Tingkat kesalahan (*error term*)

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu diuji dengan uji  $t$ . Sedangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serentak diuji dengan uji  $F$ .

### Pengujian Analisis Regresi Berganda

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003).

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan adalah baik untuk mengestimasi nilai variabel terikat. Pengujian terhadap hipotesis penelitian ini dilakukan dengan uji  $t$  dan uji  $F$ . Sedangkan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) masing-masing variabel bebas.

### Uji Hipotesa

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 2 macam (Gujarati, 2003) yaitu :

#### a. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (uji $F$ )

Uji  $F$  statistik adalah untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Ho ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yang berarti variabel independen ( $X$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ).
- Ho diterima apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yang berarti variabel independen ( $X$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ )

#### b. Uji $t$

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel independen (suku bunga kredit, kurs dolar Amerika dan inflasi) terhadap volume ekspor minyak kelapa di Provinsi Sulawesi Utara periode 2007-2011.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka Ho diterima dan  $H_a$  ditolak.
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka Ho ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini mengamati satu variabel terikat yaitu volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara dan tiga variabel bebas yaitu kurs, inflasi dan suku bunga. Berikut ini adalah perkembangan volume ekspor minyak kelapa selama 9 tahun terakhir.

### Analisis Regresi Berganda

Dengan menggunakan bantuan *progran SPSS version 19.0 for window* maka, regresi yang diperoleh seperti terlihat pada *Coefficient* dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Estimasi Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,004000	2,734E8		,733	,497
X1	-1,122000	1,408E7	-,282	-,797	,462
X2	-2,077000	1,866E7	-,374	-1,113	,316
X3	34657,107	22649,430	,541	1,530	,187

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah SPSS 19

**a. Dependent Variable: VOLUME.EKSPOR**

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3.1 diatas maka dari persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,004000 - 1,122000X_1 - 2,077000X_2 + 34657,107X_3 + \dots + E$$

Hal ini menyatakan bahwa :

1. Apabila inflasi bertambah 1 satuan, maka volume ekspor akan mengalami penurunan 1,122000 satuan.
2. Apabila suku bungabertambah 1 satuan, maka volume ekspor akan mengalami penurunan 2,077000 satuan.
3. Apabila kurs bertambah 1 satuan, maka volume ekspor akan mengalami kenaikan sebesar 34657,107 satuan.

**Pengujian Hipotesa Secara Parsial (Uji t)**

Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, perlu diuji coefficients dengan melihat  $t_{hitung}$ . Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, yaitu tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, yaitu ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel coefficients, diperoleh :

1. Variabel Inflasi,  $t_{hitung} -0.797 < t_{tabel} 1.383$ , dengan demikian  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , hal ini mengindikasikan secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor di Sulawesi Utara.
2. Variabel Suku Bunga,  $t_{hitung} -1,113 < t_{tabel} 1.383$ , demikian  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , hal ini mengindikasikan secara parsial variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor di Sulawesi Utara.
3. Variabel kurs,  $t_{hitung} 1,530 < t_{tabel} 1.383$ , demikian  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$ , hal ini mengindikasikan secara parsial variabel kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor di Sulawesi Utara.

**Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

Untuk menguji apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas, maka perlu dilakukan uji F, dimana jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Tapi jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.



Tabel 3.2  
Uji F  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,925E16	3	1,308E16	1,292	,373 <sup>a</sup>
	Residual	5,065E16	5	1,013E16		
	Total	8,990E16	8			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil perhitungan statistik, diperoleh F Hitung 1.292 dan F tabel 5.14 yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian menolak  $H_0$ , yang menyatakan tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas, dan menerima  $H_a$ , yang menyatakan ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Secara simultan variabel Kurs, Inflasi, Suku Bunga berpengaruh terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa di Sulawesi Utara periode. Hal dapat dilihat dari  $F_{hitung}$  1.292 berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  5.14.

### Pembahasan

Nilai tukar atau kurs mata uang suatu Negara sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pasar komoditas Negara tersebut. Fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri. Terjadinya apresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam persaingan harga. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) dan ini akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno,2000:319). Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan terhadap suatu barang melebihi kapasitas barang yang ditawarkannya. Terjadinya inflasi di suatu Negara, dengan sendirinya mengakibatkan daya beli masyarakat mengalami penurunan sehingga masyarakat akan memprioritaskan untuk mengkonsumsi barang yang bersifat primer dan menunda pembelian barang yang tidak bersifat primer. Akibatnya, penjualan perusahaan menurun, diikuti dengan penurunan laba perusahaan. Jadi terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan ekspor. Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari pemodal. Terjadinya peningkatan suku bunga kredit menyebabkan modal kerja menjadi meningkat, karena adanya penambahan biaya pengembalian hutang, sehingga eksportir enggan untuk mendapatkan dana lebih besar. Ini berakibat pada produksi, yaitu modal berkurang yang selanjutnya berdampak pada nilai pengeluaran ekspor yang semakin berkurang pula, sehingga antara tingkat suku bunga kredit dengan ekspor terdapat hubungan negatif.

Dari hasil penelitian terbukti secara simultan variable nilai tukar, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Rindra Hanjaswara (2006) yang menyatakan secara serempak suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Bali, demikian pula penelitian Oksiana Jatningsih dan Musdholifah (2001) menyatakan bahwa inflasi, suku bunga dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Suyanto (2007) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa secara simultan variable nilai tukar, suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitian menyatakan variabel inflasi secara parsial memiliki hubgan negative akan tetapi tidak signifikan secara statistik. Ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global. Ball (2005) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan

atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut kurang kompetitif dan akan turun.

Hasil penelitian menyatakan suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Ini mengindikasikan bahwa apabila tingkat suku bunga menurun akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suyanto (2007), Yogi Pramana dan Lana Sularto (2009).

Dari hasil penelitian secara parsial nilai tukar berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara. Ini mengindikasikan jika mata uang dalam negeri melemah terhadap dollar Amerika, maka harga jual akan menjadi lebih murah diluar negeri. Temuan ini mendukung hasil penelitian Oksiana Jatningsih (2001) yang menyatakan secara parsial nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel nilai tukar, inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara..
2. Variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa di Sulawesi Utara

### Saran

Beberapa hal yang dapat di sarankan terkait penelitian ini adalah :

1. Otoritas moneter dapat mempertahankan suku bunga pada level yang bisa memberikan *return investment* yang lebih besar atau tidak menaikkan tingkat suku bunga SBI terlalu tinggi. Karena apabila tingkat suku bunga perbankan sudah terlalu tinggi, maka dan produktif yang ada di masyarakat akan berkurang sehingga dapat menimbulkan penurunan output produksi.
2. Pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara agar lebih memfasilitasi kegiatan promosi komoditas ekspor, seperti produk khas daerah Sulawesi Utara berupa Rumah Kayu yang saat ini permintaannya masih sangat sedikit namun memiliki nilai seni yang tinggi. Sebaiknya menempatkan agen pemasaran di luar negeri dan mengikuti pameran yang mengikutsertakan komoditas rumah kayu ini.
3. Pemerintah juga sebaiknya melakukan identifikasi terhadap potensi-potensi daerah baik bahan baku maupun sumber daya manusianya dan melakukan pembinaan melalui pelatihan untuk dapat meningkatkan keterampilan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. *SEKI Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen)*. <http://www.bi.go.id>. Diakses Agustus, 20,2012.
- Bank Indonesia. *SEKI Kurs Bank Indonesia (Mata Uang USD)*. <http://www.bi.go.id>. Diakses Agustus, 20,2012.
- Bank Indonesia. *SEKI BI Rate*. <http://www.bi.go.id>. Diakses Agustus, 20,2012.
- Brigham, Houston. (001. *Manajemen Keuangan. Edisi kedelapan. Buku 1*. Erlangga.
- Ball, Donald A et al 2005. *Bisnis Internasional; Tantangan Persaingan Global. Diahlihasakan Oleh Syahrizal Noor. Jakarta: Salemba Empat*
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara. 2012. *Realisasi Ekspor Komoditi Unggulan SULUT Tahun 2007 S.D 2011*. Sulawesi Utara: Disperindag.
- Hasan. (2004). *Analisis Data dengan Penelitian dengan Statistik*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- I Nyoman Rindra Hanjaswara. (2005). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kerajinan Anyaman Provinsi Bali Periode 1992-2005*.
- Kasmir, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada



- Madura Jeff, 1997, Manajemen Keuangan Internasional, Penerbit Erlangga
- Martono dan Harjito. (2005). *Manajemen Keuangan*. Ekonisi
- Novianto. (2011). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (Us\$/Rp), Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*
- Oksiana Jatningsih dan Musdholifah, 2007, *.Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 5, nomor 1 April 2007
- Ratna Prihartini, 2009, *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR Terhadap Return Saham*, Tri Wibowo, Hidayat Amir. (2005). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah*, Volume 9(No. 4), 1.
- Yogi Permana dan Lana Sularto, 2008 *Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga SBI dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham*, Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2 Vol 13 Agustus 2008
- Yusgiantoro, P. 2004. *Manajemen Keuangan Internasional, teori dan praktik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. *Sertifikat Bank Indonesia*.  
[http://Sertifikat Bank Indonesia.htm](http://Sertifikat_Bank_Indonesia.htm). Diakses September, 15, 2012.

